

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang terbanyak diderita wanita terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka kejadian dan angka kematiannya cukup tinggi sehingga masih menjadi masalah kesehatan wanita di Indonesia. Kanker serviks merupakan kanker ginekologis yang menempati urutan kedua tersering setelah kanker payudara (Andrijono, 2004).

Kanker serviks adalah kanker kedua yang paling umum pada wanita di seluruh dunia, dengan sekitar 500.000 kasus baru dan 250.000 kematian setiap tahun. Hampir 80% kasus terjadi di Negara berpendapatan rendah. Survei yang melibatkan 5.423 perempuan di Asia dan dilakukan Sembilan Negara termasuk Indonesia, menunjukkan hanya dua persen perempuan yang mengetahui infeksi human papilloma virus (HPV) merupakan penyebab kanker serviks.

Kanker leher rahim (serviks) merupakan ancaman penyakit yang menakutkan bagi wanita. Penyakit ini disebabkan oleh Human Papilloma virus (HPV) yang ditularkan melalui hubungan seksual dan faktor resiko lain seperti perilaku seksual, kontrasepsi, nutrisi, dan rokok (Jong, 2004)

Penyakit kanker saat ini sudah merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Penyakit ini berkembang sangat pesat, diperkirakan prevalensi penyakit kanker

semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia pada tahun 2005 terdapat 100 penderita kanker baru untuk setiap 100.000 penduduk per tahun. Penyakit kanker juga menduduki peringkat ke enam baik dari segi jumlah maupun tingkat kematiannya. Salah satu penyakit kanker yang banyak terjadi di masyarakat adalah kanker serviks (Rasjidi, 2008).

Risiko terkena kanker serviks setiap tahun terjadi pada wanita diatas usia 35-55 tahun, insiden puncak terjadi pada wanita antara usia 45-60 tahun. Prevalensi kanker serviks di Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar 28,6%. Tingginya prevalensi yang terjadi merupakan ancaman serius bagi dunia kesehatan. Di Indonesia di temukan 41 kasus baru tiap hari dan 20 kematian sekaligus akibat kanker serviks (Isma, 2011). Di rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo frekuensi kanker serviks uteri 76,2% diantara kanker ginekologi (Aziz, 2001).

Berdasarkan penelitian banyak orang yang tidak mau menggunakan cara kemoterapi, karena takut akan dampaknya. Kemoterapi juga menjadi salah satu pengobatan untuk penanggulangan kanker serviks, seperti halnya radioterapi, kemoterapi juga memerlukan kesabaran dalam menjalani pengobatan ini. Terdapat beberapa efek dari kemoterapi yang dirasakan oleh penderita. Efek tersebut berbeda pada setiap pasien yang menjalani pengobatan tersebut (Hacker, 2000).

Faktor dalam diri pasien sangat menentukan untuk menjalani kemoterapi, diharapkan dengan adanya semangat dari diri sendiri akan bisa berpengaruh pada

tingkat kesembuhan pasien kanker serviks selain faktor dari diri sendiri untuk membangkitkan motivasi dalam mencapai kesembuhan juga faktor keluarga dan teman-teman bisa mempengaruhi pasien kanker serviks untuk lebih cepat sembuh. Tingginya angka mortalitas pasien Ca serviks memberi kesan bahwa penderitanya memiliki harapan hidup dan tingkat kesembuhan yang rendah (Dharmawan, 2007).

Data yang di dapat dari rumah sakit RSUD Dr. Moewardi, menurut data yang ada pada tahun 2009 terdapat kasus baru pasien yang menderita kanker serviks dengan berbagai stadium berjumlah 1296 kasus, pada tahun 2010 penderita kanker serviks berjumlah 2.782 kasus, pada tahun 2011 penderita kanker serviks berjumlah 800 kasus.

Kemoterapi sangat bermanfaat bagi pasien kanker serviks karena kemoterapi dapat mencegah kembalinya kanker, yang paling sering digunakan setelah tumor diangkat melalui pembedahan serta kemoterapi

Pengobatan kemoterapi ada yang berhasil dan ada yang gagal, kegagalan ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu: Adanya keinginan pasien untuk menghentikan kemoterapi karena merasa tidak kuat setelah menjalani kemoterapi hal ini disebabkan karena setelah menjalani kemoterapi ada yang merasa mual-mual. Pemberian antimetic merupakan kunci untuk mengoptimalkan pencegahan dan kontrol mual muntah akibat kemoterapi (chemotherapy induced nausea and vomiting). Kombinasi obat antiemetic dan modifikasi waktu pemberian, merupakan hal yang efektif dalam membantu terapi secara individu untuk mencegah mual

muntah. Penelitian yang dilakukan oleh Lee et (2008) melaporkan bahwa 29 % pasien mengalami mual muntah akut dan 47% mengalami mual muntah delayed atau tertunda selama empat hari setelah mendapat pengobatan kemoterapi, meskipun telah mendapatkan antiemetic regimen terbaru.

Dukungan Keluarga sangat diperlukan oleh penderita kanker serviks dalam memotivasi dan memberi semangat pasien kanker serviks untuk sembuh dari penyakitnya selama perawatan dan pengobatan yang di jalani pasien

Penulis ingin mengambil penelitian tentang pengobatan kemoterapi untuk penyembuhan kanker serviks karena penulis ingin mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kemauan pasien kanker serviks untuk kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi.

B. Rumusan masalah

Apakah ada Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemauan pasien Ca serviks untuk kemoterapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemauan pasien Ca serviks untuk kemoterapi.

2. Tujuan khusus

- a. Adanya Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemauan pasien untuk kemoterapi Daerah Surakarta.
- b. Mengetahui kemauan pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi di daerah RSUD Dr Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi terkait

Bagi rumah sakit dapat meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan guna pemberian motivasi kepada keluarga untuk memberi dukungan kemauan menjalani kemoterapi.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi kepada masyarakat untuk pengetahuan tentang kanker serviks dalam dukungan keluarga untuk kemauan kemoterapi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai dukungan keluarga dengan kemauan pasien Ca serviks untuk kemoterapi bagi penderita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Dewi, (2010) “ Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan partisipasi wanita dalam Program Deteksi Dini kanker serviks Di kelurahan joho Kecamatan

Mojolaban Sukoharjo.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks.

2. Saraswati, 2011 “ Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks “ pada tahun 2011. Hasil penelitian yaitu promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks. Promosi kesehatan dengan menggunakan film memberikan hasil yang lebih baik di banding dengan leaflet.
3. Setyarini, (2009) “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ”. Hasil penelitian yaitu; a. Ada hubungan antara usia dengan kejadian kanker leher rahim. b. Ada hubungan antara usia pertama kali menikah dengan kejadian kanker leher rahim. c. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker leher rahim. d. Ada hubungan penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama yaitu lebih 4 tahun dengan kejadian kanker leher rahim